

Vol. 5 No. 1, April 2009

ISSN 0216 - 7298

FORUM PENDIDIKAN

JURNAL ILMU PENDIDIKAN



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MANADO

TIM REDAKSI

PENYUNTING AHLI

Prayitno (UNP Padang)
Juang Sunanto (UPI Bandung)
Martin Pali (UM Malang)
Max Ruindungan (UNIMA Manado)
Fientje Oentoe (UNIMA Manado)
Cyrus T. Lalompoh (UNIMA Manado)

DEWAN REDAKSI

Ketua : Pistos Manila
Wakil Ketua : Aldjon Dapa

PENYUNTING PELAKSANA

Julduz Paus
Norma Monigir
Dientje Manengal
Sofyan Amu
Steven Mandey
Wenly Lolong

ALAMAT

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
Jl. Kaaten Matani I Tomohon
Telp. 0431-353685
Email :
Alinrikputal@yahoo.com

DAFTAR ISI

	Hal
<i>Riset</i>	
Pengembangan Kapasitas Berpikir Siswa Dalam Pembelajaran Di SD Oleh : Deitje A. Katuuk	3
Pengasuhan Anak Balita Pada Keluarga Perkotaan Dan Keluarga Pedesaan Oleh : J.M.Lonan – Lioew	14
Revitalisasi Budaya Lokal Daerah Minahasa Dengan Mengembangkan Komik Cerita Rakyat Menggunakan Media Audio Visual Sebagai Pembelajaran MULOK Pada Siswa SMP Di Sulawesi-Utara Oleh : Mieke O. Mandagi	19
Fungsi Keluarga Bagi Pendidikan Anak Oleh : Meike E. Hartati	31
Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pengetahuan Dasar Teknik Mesin Melalui Pembelajaran Kognitif Tipe Jigsaw Oleh : Djami Olli	36
Pelaksanaan Bimbingan Moral bagi Pembentukan Perilaku Efektif Siswa Oleh : Ariantje Sundah	45
Penerapan Teori Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Unit Geometri Pada Siswa Kelas IV SD GMIM III Tomohon Oleh : Deddy F. Kumolontang	56
Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Peningkatan Kesehatan Anak Balita Oleh : Louisa Nicolina Kandoli	61
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aktif Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Pokok Bahasan Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SD Negeri Ketintang Surabaya Oleh : Roos Tuerah	66

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa PGSD FIP UNIMA

Oleh : **Danny A. Masinambow** 86

Penerapan Teknik Penyimpanan Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Pada ANak Tunagrahita Ringan di SLB YPAC Manado

Oleh : **Femmy D. Siwi** 92

Latihan Beban Dengan Intesitas Ringan dan Intensitas Sedang Terhadap Daya Tahan, Kekuatan dan Kecepatan Tungkai Suatu Penelitian Eksperimental Laboratorium di SMK Klabat Airmadidi

Oleh : **Jantje Dengah** 100

Persepsi Tahap PLPG dan Kinerja Guru (Studi Pada Peserta PLPG UNIMA)

Oleh : **Y. Taher**..... 105

TELAAH

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio : Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Di Sekolah Dasar Oleh: **Fientje J.A. Oentoe** 114

Pendekatan Konsep Ilmu Teknologi dan Masyarakat

Dalam Pembelajaran IPA di SD Oleh: **Ferny Londo**..... 124

Kualifikasi, Kompetensi Dan Sertifikasi Guru : *Suatu Tuntutan Perubahan Status Sosial*

Oleh : **Goinpeace H. Tumbel** 132

PELAKSANAAN BIMBINGAN MORAL BAGI PEMBENTUKAN PERILAKU EFEKTIF SISWA

Oleh :

Ariantje Sundah

Dosen Pada Program Studi Bimbingan Konseling
FIP Unima

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pandangan siswa terhadap bimbingan moral yang dilaksanakan guru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah para siswa SMP Negeri 4 Manado . Sedangkan sumber data pelengkap (sekunder) adalah para guru di SMP Negeri 4 Manado. Teknik pengambilan informan (subjek penelitian) dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara, catatan di lapangan, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Ditemukan bahwa siswa-siswa remaja mempunyai pandangan positif terhadap bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing, terutama karena sistem penyajian dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (2) Ditemukan bahwa bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing dapat meningkatkan kemampuan berperilaku moral siswa .

Kata Kunci : Bimbingan Moral, Perilaku Siswa

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dan tindak perkosaan terhadap perempuan pada dasarnya merupakan dua bentuk kekerasan seksual dan pelanggaran etas kesusilaan yang dikutuk oleh semua pihak. Namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dan dapat menimpa siapapun tanpa kecuali. Pelecehan seksual dan kekerasan seksual atau perkosaan sesungguhnya bukan sekedar bentuk pelanggaran hukum terhadap hak orang lain yang tergolong tindak kriminal. Tetapi peristiwa kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, dilatar belakangi oleh nilai sosial budaya di masyarakat yang dipengaruhi oleh bias gender.

Pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasari pada seks yang menyinggung si penerima (Suyanto, 2003). Puncak dari pelecehan seksual adalah perkosaan, bagi semua perempuan merupakan momok paling menakutkan dan niscaya tidak seorang pun yang ingin mengalaminya. Korban tindak perkosaan sesungguhnya adalah sebuah penderitaan yang jauh lebih dahsyat dari sekedar kehilangan harts bends. Perempuan korban perkosaan biasanya akan mengalami trauma psikologis yang tak terperikan dan mereka akan memperoleh

sigma sebagai korban perkosaan dari masyarakat.

Di Amerika Serikat, sebuah studi yang dilakukan Linda E Ledray terhadap korban perkosaan setelah 2-3 jam kejadian menemukan dampak dan akibat sebagai berikut: 96% korban mengalami gemetar dan menggigit tak henti, 68% mengalami rasa pusing, 68% mengalami kekejangan otot hebat, 65% mengalami sakit kepala yang hebat. Sementara itu untuk post-rape, penderitaan yang dialami korban adalah 96% kecemasan, 96% rasa lelah secara psikologis, 88% kegelisahan tiada henti, 88% terancam, dan 80% merasa terteror oleh keadaan (Suparman Marzuki, 1977). Selanjutnya, jika korban perkosaan adalah anak-anak maka kemungkinan mereka dapat pulih justru akan jauh lebih sulit. Mereka cenderung akan menderita trauma akibatnya (Geiser, 1989). Masa depannya akan hancur, dan bagi yang tak kuat menanggung beban, pilihan satu-satunya adalah bunuh diri.

Di Indonesia sendiri, hasil kajian yang dilakukan Irwanto (1988) selama periode 1994-1996 menemukan bahwa sebagian besar korban perkosaan adalah anak-anak. Bahkan diperkirakan sekitar 60% korban perkosaan adalah anak perempuan di bawah umur 11 tahun (pelita, 15 Juni 1994). Sementara itu studi yang dilakukan Yayasan Kalyanamitra di 9 penerbitan di pulau Jawa, sepanjang tahun 1990-1995 menemukan 185 kasus perkosaan, dimana 75% diantaranya ternyata yang menjadi korban adalah anak perempuan dibawah 17 tahun (Edriana, Kompas 1 Agustus, 1995). Permasalahan tersebut sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini, belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut merupakan tindakan kriminal.

Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru, hal ini disebabkan karena pelaku dan korbannya sebagian besar adalah kaum muda (remaja). Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat juga merupakan suatu kelemahan pendidikan. Pendidikan paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mulai dari pendidikan keluarga lingkungan sekitar, dan sekolah. Sasaran akhir dari pendidikan itu sendiri tertuju pada terbentuknya tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik maka perilaku bermoral adalah merupakan suatu sikap yang perlu dibentuk melalui proses pendidikan. Sistem pendidikan moral melalui pengajaran moral (PPKN) dan pendidikan Agama ternyata masih belum mampu menumbuhkan penalaran moral siswa. Dengan kata lain penalaran moral bagi para remaja (siswa) sebagai hasil pendidikan selama ini belum memuaskan. Sebagai bagian dari tujuan ranah afektif (affective domain), kebermoralan tidak hanya dikembangkan berdasarkan pembiasaan dan pengasahan perasaan, tetapi juga melalui penalaran.

Bimbingan moral yang disampaikan guru pembimbing di sekolah tidak lain bertujuan membantu peserta didik dalam tugas perkembangan agar peserta didik dalam tugas perkembangan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik, psikis dan penalaran moral. Menurut Kohlberg (1991), suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar, kemauan sendiri dan

bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.

Bimbingan yang dilakukan guru di sekolah merupakan salah satu upaya pembentukan penalaran moral subyek didik (siswa). Perkembangan penalaran moral peserta didik (siswa) penting untuk dikaji kembangkan, karena akan menentukan nasib masa depan mereka Berta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya.

Guru pembimbing dapat memberikan bimbingan moral untuk membantu individu siswa memahami aspek-aspek psikologis dan biologis yang berhubungan dengan kebutuhan dan perkembangan remaja, termasuk kebutuhan seksual serta efek-efeknya. Pemahaman individu siswa tentang aspek-aspek psikologis dan biologis serta kebutuhan-kebutuhan individu akan dapat meningkatkan penalaran moral siswa. Dengan penalaran moral yang tinggi seseorang akan dapat menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (1988) bahwa penelitian kualitatif dengan karakteristik sebagai berikut: (1) dilakukan pada latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses, (4) menggunakan analisis induktif, dan (5) pengungkapan makna adalah tujuan esensinya.

Vareibel yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variabel bimbingan moral dan kemampuan berperilaku moral siswa.

1. Bimbingan moral, yang dimaksud adalah upaya guru pembimbing dalam memberikan informasi secara rasional dan objektif tentang aspek-aspek moralitas. Membantu peserta didik dalam tugas perkembangan agar peserta didik memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik, psikis, dan penalaran moral.
2. Kemampuan berperilaku moral, yang dimaksud adalah kemampuan berpikir, penalaran dan berperilaku yang bersifat otonom. Kemampuan berpikir siswa secara positif, mandiri secara emosional dan sosial, sikap dan perilaku bermoral yang dilakukan secara sadar.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah para siswa SMP Negeri 2 Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Sedangkan sumber data pelengkap (sekunder) adalah para guru di SMP Negeri 2 Airmadidi. Teknik pengambilan informan (subjek penelitian) dilakukan secara purposive.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara, catatan di lapangan, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian ini.

Menurut Nasution (1998) bahwa teknik analisis data kualitatif dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan sedang berlangsung proses pengumpulan data sampai penulisan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

- 1) Merapikan data. Data yang terkumpul dalam penelitian ini belum, terutama apalagi teknik yang dilakukan untuk memperolehnya cukup bervariasi yaitu observasi, wawancara, dokumen pribadi, buku catatan lapangan, semuanya masih harus dipahami sendiri oleh orang lain.
- 2) Mereduksi data. Data yang berhubungan dengan focus penelitian sudah dirapikan kemudian diringkas, dirangkum dengan menonjolkan hal pokok yang relevan dengan rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam kalimat.
- 3) Penyajian data. Data yang diperoleh dari pelacakan sampai tingkat kejenuhan maksudnya yang ada dilapangan begiti rupa sehingga bisa menimbulkan kejenuhan. Artinya jawaban tentang pandangan siswa terhadap bimbingan moral yang diberikan guru, dan bagaimana kontribusinya terhadap kemampuan penalaran moral mereka. Untuk menghindari jangan sampai kurang kritis, maka diupayakan penyajiannya cukup sederhana, kemudian menarik kesimpulan.
- 4) Menarik kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan. Kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan analisa data yang dijadikan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan berpedoman pada Guba (dalam moleong, 1998). Ada beberapa criteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan sebagai berikut (1) Uji kredibilitas, (2) Uji transverabilitas, (3) Uji dependabilitas dan Kredibilitas terkait dengan permasalahan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya dan apakah hasilnya dapat mengungkapkan kenyataan, bahwa di SMA Negeri 2 Airmadidi, ada upaya bimbingan moral yang diberikan guru dan bagaimana kontribusinya terhadap kemampuan berperilaku moral siswa, karena itu ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk melihat kebenaran dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian ini, maka setelah diadakan pengumpulan dan analisis data dikemukakan sejumlah temuan sebagai berikut :
 Pertama ; "bagaimana pandangan siswa tentang bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing disekolah?" Dari sejumlah informan diwawancarai, mengemukakan bahwa bimbingan moral yang diberikan oleh guru pembimbing itu penting, disamping cara penyajian yang menarik, materi bimbingan moral juga, sesuai dengan kebutuhan siswa (remaja). Guru pembimbingan bersikap objektif dalam menyampaikan informasi disertai contoh-contoh yang riil, sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk mengikutinya. Cara yang demikian dinilai positif, karena memberikan kepada siswa suatu informasi yang berhubungan dengan kondisi remaja, siswa dirangsang untuk berpikir lebih maju. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan

pendapat sesuai materi pembahasan. Tuntunan yang diberikan guru pembimbing tidak bersifat dogmatis, dan menekan atau menanamkan doktrin tertentu melainkan memberi penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan perkembangan biologis dan psikologis remaja. Hal ini sangat berbeda dengan bentuk pendidikan moral lainnya. Berdasarkan penuturan informan diatas dapat diinterpretasikan bahwa bimbingan moral yang diberikan guru dinilai positif bagi para siswa, bukan hanya materinya tetapi teknik penyajian yang kondusif membuat siswa tertarik untuk mengikuti penjelasan guru dan mampu melakukan analisis terhadap materi yang diberikan guru.

Kedua ; menyangkut "bagaimana kontribusi bimbingan moral terhadap peningkatan kemampuan berperilaku (perilaku moral siswa). Sejumlah informan wanita memberikan keterangan bahwa bimbingan moral yang disampaikan guru sangat membantu siswa untuk lebih rasional, dalam memahami kebutuhan biologis dan psikologis remaja. Bagi kelompok informan ini guru pembimbing memberikan uraian yang dapat dimengerti oleh siswa, guru pembimbing secara terbuka dalam menjelaskan aspek-aspek perkembangan remaja dan kebutuhannya.

Para informan kelompok ini menyatakan secara jujur bahwa disamping senang menerima penjelasan dari guru pembimbing mereka menjadi lebih faham tentang kebutuhan psikologis remaja, bahkan sejumlah informan mengatakan bahwa hal-hal yang disampaikan guru pembimbing menyangkut kebutuhan perkembangan remaja menjadi bekal pengetahuan yang berharga bagi mereka, karena sebelumnya mereka tidak mendapat informasi seperti itu dari orangtua, maupun guru-guru agama. Orangtua masih ada yang menganggap tabu tentang pendidikan /informasi tentang seksual remaja, hal ini membuat para remaja umumnya buta dan pada akhirnya mereka keliru dalam bersikap yang sewajarnya.

Begitu pula pada informan pria (siswa), mereka menyatakan bahwa bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan pengaruh perkembangan remaja, dan mengantisipasi pengaruh tersebut dengan aktivitas-aktivitas yang positif. Bagi kelompok ini jika siswa telah memahami aspek-aspek kebutuhan biologis dan psikologis remaja akan membantunya bersikap positif terhadap, diri sendiri dan teman lawan jenisnya. Ketidaktahuan remaja tentang masalah perkembangan remaja, dapat mempengaruhi sikap remaja itu pada pergaulan sosialnya. Hal-hal yang menyangkut norma baik dan buruk dijelaskan secara detail oleh guru pembimbing penalaran moralnya.

Menurut penuturan kelompok informan kedua ini, bahwa pelanggaran norma sosial seperti pelecehan seksual atau perilaku seks bebas merupakan akibat dari rendahnya tingkat penalaran moral siswa. Pada informan lain mengatakan bahwa seks bebas dapat dilakukan oleh siswa remaja, karena mereka tidak memiliki penalaran moral yang baik. Umumnya remaja yang sudah terlibat cinta berat dengan kekasihnya, maka sulit bagi masing-masing untuk saling menyakiti, sehingga dengan penalaran moral yang rendah membuat remaja tak betah melakukan apa yang diinginkan bersama. Sebaliknya apabila remaja yang memiliki penalaran moralnya tinggi dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mampu menjauhi diri dari pengaruh pergaulan bebas. Dari keterangan para informan dapat diinterpretasi bahwa umumnya remaja

(siswa) menyadari bahwa bimbingan moral yang diberikan guru dapat menambatkan penalaran moral siswa.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan sehubungan dengan temuan dilapangan. Para informan mempunyai pandangan positif terhadap upaya bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing disekolah. Bimbingan pada dasarnya merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik (siswa) agar siswa dapat memahami diri dan lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan sikap dan perilaku bermoral. Sejumlah ahli menekankan bahwa penalaran moral sangat penting dalam perkembangan siswa. Moral itu sendiri bersumber dari adanya suatu tata nilai "a value is an object estate affair wick desire", artinya tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (value) yang diinginkan disebut moral.

Tingkat penalaran moral siswa semakin baik jika guru pembimbing dapat memberikan bimbingan moral secara efektif, karena hal itu dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang memadai bagi siswa remaja tentang hal-hal yang baik sesuai ukuran norms yang berlaku. Tuntunan moral yang diberikan guru pembimbing dinilai penting karena dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang moralitas. Ditemukan bahwa para remaja (siswa) disekolah ini pada umumnya berpendapat bahwa bimbingan moral berkontribusi terhadap kemampuan berperilaku moral siswa, karena dengan bimbingan yang baik dapat memperkaya penalaran moral remaja.

Seorang siswa (remaja) jika telah mengenali diri dan fungsi bagian-bagian tubuhnya akan lebih mudah membentengi diri dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak baik. Dalam hubungan ini pengetahuan remaja tentang moralitas penting sehingga tanggungjawab guru pembimbing untuk membentuk perilaku moral siswa sangat diharapkan oleh semua pihak, baik guru, orangtua siswa, maupun siswa sendiri. Oleh karena itu bimbingan moral, tidak hanya dilakukan secara kebetulan tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus dan terprogram agar seluruh siswa dapat memiliki wawasan moralitas yang baik sehingga dapat berperilaku secara baik atau bermoral. Bimbingan moral merupakan salah satu solusi yang dapat menolong para remaja untuk menghadapi masalah hidup yang berhubungan dengan aspek moral dan kehidupannya. Pelayanan bimbingan moral yang efektif akan dapat memberikan pemahaman yang objektif dan rasional, ilmiah tentang hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, tubuhnya, fungsi dari bagian-bagian tubuhnya serta cara berperilaku yang bermoral. Penalaran moral remaja bukan merupakan suatu potensi bawaan melainkan hasil dari proses pendidikan, dan lingkungan. Remaja akan menempatkan diri sesuai dengan norma hidupnya jika ia memiliki penalaran moral secara memadai. Efektivitas bimbingan moral dapat ditentukan oleh teknik penyajian, dan materi yang sesuai

dengan kebutuhan remaja. Informasi yang rasional dan objektif akan membantu siswa (remaja) bersikap positif terhadap objek yang disajikan. Kebutuhan seksual misalnya, harus diinformasikan sebagai suatu kebutuhan hidup manusia, sehingga melalui bimbingan yang baik dapat membantu remaja bersikap positif terhadap kebutuhan tersebut.

Untuk itu guru pembimbing dapat menuntun para remaja agar dapat memahami seks sebagai sesuatu hal yang normal bagi orang yang memiliki penalaran moral yang baik, dan dengan sendirinya para remaja (siswa) dapat bersikap positif tentang seksualitas dan mampu melakukan penyesuaian diri secara tepat.

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga sanggup mengarahkan dirinya, dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan hidup dan kehidupannya. Dengan bimbingan moral yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek-aspek moralitas yang perlu dijunjung tinggi siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Disamping melalui bimbingan moral siswa dapat memahami kemampuan dan kelemahan serta mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya dari guru secara efektif didalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab. Untuk itu bimbingan bukan merupakan suatu proses yang dilakukan secara kebetulan, melainkan suatu pertolongan yang mengarahkan jalan keluar yang mungkin dapat ditempuh oleh siswa-siswa dalam memecahkan masalah-masalah hidupnya termasuk masalah perkembangan remaja. Salahsatu fungsi dari bimbingan itu adalah dalam membantu siswa-siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Penalaran moral setiap siswa mencerminkan perbedaan kematangan moral siswa tersebut. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Setiap siswa berbeda dalam kematangan moral, karena ditentukan oleh tingkat penalaran seseorang yang dimilikinya. Bimbingan moral yang disampaikan guru pembimbing disekolah bertujuan membantu siswa dalam tugas perkembangan agar mereka memiliki keimanan dan ketagwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik, psikis dan penalaran moral. Sebab suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar, kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.

Guru pembimbing dapat memberikan bimbingan moral untuk membantu individu siswa memahami aspek-aspek psikologis dan biologis yang berhubungan dengan kebutuhan dan perkembangan remaja, termasuk kebutuhan seksual serta efek-efeknya. Pemahaman individu siswa tentang aspek-aspek psikologis dan biologis serta kebutuhan-kebutuhan individu akan dapat meningkatkan penalaran moral siswa. Dengan penalaran moral yang tinggi seseorang akan dapat menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Untuk itu kemampuan berperilaku moral siswa remaja sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan penalaran moral siswa yang

bersangkutan.

Diketahui bahwa bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing dimina oleh siswa-siswa remaja, hal ini mengindikasikan bahwa system pembimbingan moral yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan para remaja. Berbagai bentuk pendidikan moral yang selama ini diberikan seperti mata pelajaran PPKn dan Agama, nampaknya belum cukup untuk membentuk perilaku moral remaja. Fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2000 di Jakarta (Kompas, 28 Juni 2000) tercatat remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9% kelompok remaja dan berdasarkan penelitian dikota besar tersebut sekitar 20-30% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks. Perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga ke jenjang pernikahan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum terjadi di pondok atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius mungkin kurangnya kontrol dari orang tua terhadap anak mereka. Kelompok remaja yang masuk dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun. Pada umumnya masih bersekolah ditingkat menengah atas (SMA) dan mahasiswa, namun beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk disekolah menengah pertama (SMP). Pakar seks yang juga ahli spesialis obstetric dan ginekologi dokter Boyke (Kompas, 28 Juni 2000) mengungkapkan bahwa jika hubungan seks tersebut dilakukan terus menerus sebelum usia 17 tahun akan mengakibatkan resiko kanker mulut rahim, penyakit menular seksual seperti sifilis, Go (Gonorhoe) hingga HIV/AIDS.

Berbagai data nasional sehubungan dengan perilaku yang bertentangan dengan moral tersebut, dapat terjadi pada siapa saja terutama para kaum remaja. Perilaku seks bebas misalnya terindikasi tedadi, karena salahsatu faktornya adalah kurang kontrol dari orangtua. Namur menurut pandangan penulis alangkah baiknya disamping adanya kontrol dari orangtua para remaja harus dibekali dengan pengetahuan, pemahaman tentang moral dan perilaku-perilaku yang tidak bermoral serta resiko dari perbuatan tersebut. Bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing secara efektif akan membantu para remaja untuk meningkatkan penalaran moralnya, sehingga diharapkan mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari perbuatan yang negatif.

Berdasarkan data hingga November 2008, di Sulut tercatat 606 penderita HIV/ AIDS dari sebelumnya 571 penderita. (Sucipto, KPAP, Tribun Manado, 3 Desember 2008). Dari data tersebut, kategori faktor resiko, penderita terbanyak berasal dari hubungan seks heteroseksual, sebanyak 430 penderita, sedangkan dari jenis kelamin, ada. 334 perempuan di Sulut yang dinyatakan sebagai penderita.

Untuk kota Manado tercatat kasus HIV/ AIDS 250, sedangkan di Kota Bitung terdapat 144 penderita. Kota ini ada di urutan kedua setelah Manado. Sementara itu, kabupaten Talaud yang berada jauh dari ibu kota Propinsi pun berdasarkan data, memiliki satu orang yang terdeteksi terinfeksi HIV. Menurut Ketua tim KPAP Sulut, Sutjipto bahwa setiap bulan ada yang terdeteksi terinfeksi HIV. Namun masih ada juga yang belum terdeteksi, Sutjipto menambahkan untuk kategori profesi yang paling banyak ditemukan adalah pekerja swasta dan wiraswasta yakni sebanyak 125, sedangkan profesi yang paling rendah tingkat penderita HIV/AIDS

terdapat pada golongan pekerjaan siswa dan tenaga kerja wanita. Kohlberg (dalam Manuaba, 1999) mengatakan bahwa keinginan untuk melakukan hubungan seksual dalam arti sempit libido (nafsu syahwat, nafsu birahi) hubungan seksual antara kenikmatan. Dalam hubungan seks bukan hanya alai kelamin dan daerah erotis yang ikut berperan tetapi juga psikologis dan emosi hubungan seksual yang dianggap normal ialah hubungan aeteroseksual dikaitkan dengan norma, agama, kebudayaan dan pengetahuan manusia yang harmonis dibarengi dengan rasa cinta. Salahsatu akibat dari hubungan seks bebas adalah kehamilan diluar nikah. Dewasa ini masalah kehamilan remaja semakin meningkat.

Terdapat dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja. Pertama, harapan untuk kawin dalam usia yang relatif muds (20 tahun) dan kedua makin derasnya teknologi informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual remaja terutama remaja didaerah perkotaan. Harus diakui bahwa kemajuan teknologi informasi dan kebebasan untuk mendapat informasi tidak dapat dibendung, dan hal itu sesungguhnya merupakan sesuatu yang positif bagi kehidupan manusia, seperti dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan diseluruh dunia. Namun yang menyebabkan adanya dampak negatif, itu karena salahsatu faktor utamanya adalah tingkat pengetahuan manusia, terutama para remaja tentang resiko seksual bebas masih terbatas, sehingga akibatnya mendorong atau mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah dimana akhirnya berpeluang ter adanya penyakit hubungan seks dan-kehamilan di luar nikah dan menimbulkan konflik bagi mereka seperti masalah psikologis, ekonomi dan masalah dengan keluarga serta masyarakat disekitarnya (Manuaba, 1998).

Masalah remaja dengan alat reproduksinya kurang mendapat perhatian, baik itu dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Siswa remaja memiliki resiko untuk berperilaku seks bebas jika mereka tidak memiliki penalaran moral yang baik, untuk itu sekolah hendaknya berupaya memberikan pembinaan moral secara efektif, terutama dengan melaksanakan bimbingan moral secara terprogram. Dewasa ini tidak dapat dibatasi pada remaja untuk mengakses informasi, dan hal itu merupakan kemajuan teknologi. Remaja senang mencari identitas diri dan sangat mudah menerima informasi dunia berkaitan dengan masalah fungsi alat reproduksinya, sehingga cenderung menjurus kearah pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas (Manuaba,1999).

Kecenderungan Siswa subyek membutuhkan bimbingan moral sangat tinggi. Hal itu terlihat pada keikutsertaan mereka pada kegiatan bimbingan moral yang dilakukan oleh guru pembimbing. Siswa remaja tidak Began menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah fungsi alat reproduksinya, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tabu mereka tinggi, sehingga perlu disikapi secara arif oleh guru pembimbing. Sebab ketidaktahuan remaja tentang hal itu akan membawa mereka pada kehancuran mental. Sebaliknya dengan perilaku amoral lainnya masih sexing muncul baik dikota-kota besar maupun didaerah pedesaan.

Pemahaman yang baik tentang aspek-aspek perkembangan remaja akan membantu para remaja untuk membantu menyesuaikan diri secara positif. Tidak mudah terpancing dengan pengaruh pergaulan bebas. Tidak dapat dimungkiri bahwa

masalah-masalah sosial yang terjadi di kalangan remaja, juga merupakan kelemahan dan kegagalan pendidikan. Baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Sebab kecenderungan penyimpangan-penyimpangan banyak terjadi. Program Bimbingan Moral disekolah hendaknya lebih ditingkatkan efektivitasnya didalam memberikan pengetahuan yang memadai sehingga kesadaran remaja tentang perilaku bermoral, yang dilandasi dengan tingkat penalaran moral yang tinggi.

Bimbingan moral yang diberikan kepada siswa remaja menyangkut penguasaan pergaulan bebas dan resikoanya kepada remaja akan dapat menumbuhkan kesadaran moral dari setiap pribadi remaja dan selanjutnya mereka dapat menempatkan diri pada lingkungan secara positif.

Bimbingan moral kepada siswa bermanfaat bukan saja pada peningkatan pengetahuan tetapi juga tingkat penalaran semakin baik, memahami kebutuhannya mampu berperilaku positif dalam kehidupannya. Pemahaman yang baik tentang perkembangan remaja itu sendiri dapat memberikan ketenangan batin yang lebih baik karena secara psikologis para remaja merasa aman, terhindar dari rasa ketakutan karena akibat ketidaktahuan mereka tentang gejala-gejala perkembangan remaja yang mereka hadapi. Kurangnya penalaran moral remaja dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak heran jika banyak perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual dan tindak perkosaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka pada bagian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Ditemukan bahwa siswa-siswa remaja mempunyai pandangan positif terhadap bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing, terutama karena sistem penyajian dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa .
2. Ditemukan bahwa bimbingan moral yang diberikan guru pembimbing dapat meningkatkan kemampuan berperilaku moral siswa .

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian diatas maka disarankan kepada

1. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan pelayanan bimbingan moral bagi siswa.
2. Guru Pembimbing perlu menggunakan strategi penyampaian bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa dapat secara aktif mengikuti bimbingan.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sejenis pada populasi yang lebih luas agar dapat menguji hasil penelitian ini dan selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi semua guru pembimbing sebagai salah satu upaya pembinaan moral bangsa.
4. Perlu ada perubahan pola pikir bagi orangtua dan guru bahwa informasi tentang perkembangan seks yang benar bukan merupakan perbuatan yang

tabuh melainkan merupakan suatu hal yang positif bagi peningkatan penalaran moral remaja.

5. Tidak satu orang pun yang ingin terlibat dalam perbuatan yang amoral, namun karena ketidakmampuannya seseorang dapat teberumus ke hal-hal yang negatif . Untuk itu hendaknya guru maupun orangtua dapat memberikan bimbingan yang obyektif sehubungan dengan tingkat perkembangan siswa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Profil Badan Pusat Statistik*. Sulawesi Utara
- Budiningsih, C. Asri . 2001. *Analisis Karakteristik Siswa Kaitannya Dengan Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moralnya*. Jurnal Teknodik, Edisi No.9N/Oktober /2001
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Researh for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Bahctiar. A. 2004. *Mengungkap Pola dan Prilaku Cinta Remaja*. Jogjakarta: Indiebook .
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2003. *Membantu Remaja Memahami Dirinya*: Jakarta : BKKBN
- Dianawati, A...2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarata : Pustaka Dlori
- Hilman A. M. 2005. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. Bandung HDA Publishers.
- Imran, I. 2000. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta : PKBI-BKKBN.
- Natawidja, R. 2002. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung, Bumi Aksara
- Wetson, J.Q. 1997. *The Moral Sense*. New York : Simon & Schuster Inc.